

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang terkenal akan pendidikannya, Yogyakarta sering juga disebut sebagai kota pelajar hal ini karena di Yogyakarta mempunyai banyak perguruan tinggi dengan fasilitas-fasilitas yang baik. Mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dengan munculnya berbagai kegiatan ekonomi yang menunjang kebutuhan para mahasiswa (Rumani, 2018). Jumlah perguruan tinggi di Daerah istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama Perguruan Tinggi	Jumlah
Universitas	27
Akademi	34
Akademi Komunitas	1
Sekolah Tinggi	61
Institut	8
Politeknik	11
Total	142

Sumber: Ristekdikti, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Yogyakarta mempunyai banyak perguruan tinggi yang mendukung proses pendidikan dengan total 142 perguruan tinggi. Hampir 20% penduduk di Yogyakarta adalah pelajar atau mahasiswa (Tracy, 2017). Hal ini tidak menyangkal bahwa Yogyakarta mendapat predikat sebagai kota pendidikan, bukan hanya secara kuantitas tapi juga secara kualitas (Rumani, 2018).

Selain terkenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta terkenal juga sebagai kota pariwisata setelah Bali. Banyak wisatawan lokal maupun internasional yang sering

melakukan kunjungan wisata ke Yogyakarta, selain karena pemandangan alam yang bagus, Yogyakarta juga mempunyai budaya dan kuliner yang beranekaragam. Hal ini menambah tingkat keinginan untuk berwisata ke Yogyakarta. Dimana aktivitas pariwisata memberikan manfaat dalam penyerapan laporan kerja di sektor perhotelan, dan juga menciptakan lapangan pekerjaan di perhotelan serta dari usaha untuk kebutuhan lainnya (Humas, 2019). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta akan meningkat. Pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Wisatawan DIY Tahun 2003-2017

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2013	235.893	19,29	2.602.074	50,36
2014	254.213	7,77	3.091.967	18,83
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19

Sember Dinas Pariwisata, 2017

Dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa, tingkat pertumbuhan wisatawan mancanegara dan nusantara setiap tahun mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2017 meningkat menjadi 397.951 pada tahun 2017 dari 355.313 pada tahun 2016 untuk wisatawan mancanegara, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 4.831.347 dari 4.194.262 pada tahun 2016 untuk wisatawan nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat wisatawan lokal lebih tinggi ketimbang wisatawan mancanegara.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DI Yogyakarta

Kelompok Umur	2018		
	Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I Yogyakarta (x 1000) jiwa		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	141.70	135.60	277.30
5-9	142.60	136.10	278.70
10-14	136.90	129.50	266.40
15-19	137	131.60	268.60
20-24	149.60	145.60	295.20
25-29	163.90	157.90	321.80
30-34	147.80	143.90	291.70
35-39	135	136.90	271.90
40-44	130.40	133.90	264.30
45-49	128.50	134.50	263
50-54	120	129.40	249.40
55-59	104.80	114.30	219.10
60-64	85.30	90.80	176.10
65-69	60.30	66.90	127.20
70-74	40.90	51.70	92.60
75+	56.80	82.80	139.60

Sumber Badan Pusat Statistik, 2018

Dari tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di DI Yogyakarta berada pada usia produktif (15-55) dengan total 2.445.000 jiwa. Dengan semakin banyaknya sumber daya usia produktif ini hendaknya dapat dimanfaatkan dengan peningkatan kualitas, baik pendidikan maupun ketrampilan (Kusnandar, 2019).

1.2 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari keuangan. Edukasi keuangan dibutuhkan untuk mengatur sistem keuangan setiap manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya dihadapkan pada masalah-masalah keuangan. Edukasi keuangan sangat

bermanfaat bagi kehidupan manusia, ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan sangat menentukan kesejahteraan manusia di masa yang akan datang contohnya menabung dan berinvestasi, maka manusia perlu dibekali edukasi keuangan yang baik, karena dengan peningkatan keahlian pada keuangan menciptakan kesadaran akan risiko yang diambil dalam menentukan keputusan keuangan yang mengakibatkan hasil keputusan yang baik dan juga apabila memahami keuangan dengan baik akan menghasilkan keuntungan finansial secara mandiri. Yushita (2017, p. 11) mengemukakan bahwa dengan semakin pesat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi saat ini, pendidikan keuangan mempunyai peran penting untuk masyarakat luas agar masyarakat dapat menentukan produk dan jasa layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mengetahui risiko, hak dan kewajibannya. Pendidikan keuangan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap cara pandang yang bijak terkait pengelolaan keuangan berdasarkan pada skala prioritas yang dibutuhkannya, bukan terhadap apa yang mereka inginkan (Kompasiana, 2019).

Menurut Yushita (2017, p. 11) literasi keuangan adalah kebutuhan dasar setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya dalam pendapatan saja akan tetapi bisa juga dalam pengelolaan keuangan itu sendiri bisa berupa kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan sebelumnya. Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal, produk, dan jasa keuangan (TribunNews, 2019). Menurut Herawati (2015, pp. 60-70) literasi keuangan merupakan kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola keuangannya untuk masa kini sampai masa yang akan datang. Berdasarkan hasil survey dari Otoritas Jasa Keuangan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% pada tahun 2016 dan juga hanya 13 provinsi dari seluruh provinsi di wilayah Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Indeks literasi keuangan per Provinsi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 per Provinsi

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan
1	DKI Jakarta	40,0%
2	DI Yogyakarta	38,5%
3	Banten	38,2%
4	Bali	37,5%
5	Kepulauan Riau	37,1%
6	Jawa Timur	35,6%
7	Jawa Tengah	33,5%
8	Jawa Barat	33,0%
9	Aceh	32,7%
10	Sumatera Selatan	31,3%
11	Sumatera Utara	31,3%
12	Kalimantan Barat	30,5%
13	Kalimantan Timur	29,7%
14	Bangka Belitung	29,5%
15	Riau	29,5%
16	Sulawesi Utara	28,7%
17	Sulawesi Selatan	28,4%
18	Nusa Tenggara Timur	28,0%
19	Bengkulu	27,6%
20	Sumatera Barat	27,3%
21	Maluku Utara	27,3%
22	Sulawesi Barat	26,9%
23	Lampung	26,9%
24	Jambi	26,9%
25	Kalimantan Utara	26,5%
26	Sulawesi Tenggara	26,5%
27	Kalimantan Tengah	26,2%
28	Maluku	26,2%
29	Kalimantan Selatan	23,25
30	Gorontalo	23,3%

(Bersambung)

(Sambungan tabel 1.4)

31	Sulawesi Tengah	22,5%
32	Papua	22,2%
33	Nusa Tenggara Barat	21,9%
34	Papua Barat	19,3%

Sumber: OJK, 2017

Dari tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa D.I Yogyakarta memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi yaitu sebesar 38,5%, hal ini membuat Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi ke-2 yang mempunyai indeks literasi tinggi setelah DKI Jakarta. Jumlah penduduk di D.I Yogyakarta tahun 2018 yaitu sebanyak 3.802.872 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut D.I Yogyakarta memiliki tingkat indeks literasi keuangan yang tinggi.

Pendapatan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan manajemen yang buruk, salah satu cara untuk mengelola pendapatan yaitu dengan menabung maupun berinvestasi akan tetapi pada kenyataannya minat menabung dan berinvestasi dikalangan masyarakat khususnya usia produktif masih sangat jarang ditemui. Generasi milenial masih memiliki kecenderungan konsumtif karena kurangnya kesadaran akan mengatur keuangan (Kompas, 2018). Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi keuangan yang diterima masyarakat sebagai pengetahuan dalam menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Padahal, Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk sangat banyak (Rahayu, 2019). Jumlah ini seharusnya dapat menjadi salah satu kekuatan bagi industri jasa keuangan nasional dalam meningkatkan rasio porsi tabungan (Cahyu, 2018). Keinginan untuk menabung sangat sulit dilakukan. Umumnya karena masih terpengaruh stigma “gaya hidup” lebih penting daripada menabung (Wahyuni, 2018). Banyak yang menganggap menabung bukanlah hal yang penting karena manfaat menabung bersifat jangka panjang (Waringin, 2017). Menabung di bank dinilai akan membuat ekonomi Indonesia secara keseluruhan berputar lebih baik (Nurmayanti, 2017).

Tabel 1.5 Komposisi Tingkat Konsumsi, Cicilan, dan Tabungan Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Bulan

	Pendapatan					Rata-rata
	Rp 1,44-2,89 juta	Rp 3,06-4,37 juta	Rp 4,67-6,03 juta	Rp 6,52-8,51 juta	>Rp 8,51 juta	
Konsumsi	69,26%	68,67%	66,35%	62,92%	58,75%	67,69%
Cicilan/pinjaman	10,23%	12,47%	13,56%	16,85%	18,13%	13,73%
Tabungan	20,51%	18,86%	20,10%	20,23%	23,12%	18,58%
Total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Dari tabel 1.5 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia sebanyak 67,69 persen digunakan untuk kegiatan konsumtif, kemudian 13,73 persen untuk pinjaman/cicilan dan sebesar 18,58 persen untuk kegiatan menabung.

Rendahnya keinginan seseorang dalam menabung yang disebabkan oleh tingginya gaya hidup yang dijalani meningkat. Menjadi orang yang konsumtif sangatlah berbahaya (detik.com, 2017). Ketika seseorang selalu mengikuti tren yang ada, membuatnya akan lebih konsumtif lagi tanpa memikirkan bagaimana uangnya akan disimpan untuk masa depan. Penghasilan menjadi penghambat seseorang untuk menabung. Semakin besar penghasilan yang diterima maka keinginan untuk menghabiskannya juga semakin besar (Okezone, 2017). Oleh karena itu pendidikan keuangan sangat penting sebagai bentuk investasi yang kelak akan sangat berguna di dalam keuangan kita dan juga kehidupan secara keseluruhan. Dengan memiliki kemampuan keuangan yang baik dalam mengelola keuangan dan melakukan berbagai hal yang dibutuhkan di dalam keuangan, maka keuangan akan tepat sasaran (Sari, 2019). Sehingga kepuasan keuangan akan tercapai. Kepuasan keuangan adalah kondisi keuangan yang sehat secara finansial, sehingga merasa bahagia dan bebas dari rasa khawatir terhadap kondisi keuangan yang dimiliki (Chandra dan Memarista, 2015).

Tabel 1.6 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Untuk Makanan dan Non Makanan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan DIY

Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan	Pengeluaran Rata-rata perkapita Sebulan untuk makanan dan Non Makanan		
	Rumah Tangga	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non Makanan
< 100.000	88	60.429	30.967
100.000-149.999	1.854	87.787	46.700
150.000-199.999	11.460	119.464	61.387
200.000-299.999	89.161	156.291	100.862
300.000-499.999	271.514	240.086	157.486
500.000-749.999	227.795	330.741	288.122
750.000-999.999	143.741	410.738	454.613
1.000.000+	374.864	579.943	1.428.508

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Dari tabel 1.6 tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran perkapita sebulan lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran non makanan, dengan pengeluaran lebih banyak dilakukan oleh golongan pengeluaran 750.000-999.999 dan 1.000.000+.

Gaya hidup yang tinggi membuat seseorang untuk berhutang (Deil, 2018). Salah satu sistem berhutang yaitu menggunakan kartu kredit. Mudahnya berbelanja dengan kartu kredit tanpa batasan membuat hutang semakin menumpuk dan jika telat membayar maka hutang akan terus bertambah (Sepulsa.com, 2019). Berbagai kemudahan yang ditawarkan pada penggunaan kartu kredit membuat seseorang lebih konsumtif (Primadhyta, 2018). Ketertarikan konsumen terhadap kartu kredit berdasarkan usia dan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7 Ketertarikan Konsumen Terhadap Kartu Kredit Berdasarkan Usia dan Pendidikan

	Usia			Pendidikan		Total
	18-30 tahun	31-40 tahun	41-55 tahun	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	
Masih Tertarik	71,9	80,6	78,4	77,3	80,0	78,4
Tidak Tertarik lagi	28,1	19,4	21,6	22,7	20,0	21,6

Sumber: Mars Indonesia, 2013

Berdasarkan tabel 1.7 dapat diketahui bahwa sebanyak 78,4 persen masyarakat masih tertarik dengan kartu kredit, dimana ketertarikan terbesar terdapat pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 80,6 persen. Kepemilikan kartu kredit adalah bagian dari gaya hidup kelas atas yang mempunyai pendapatan tinggi (Cermati.com, 2016). Akan tetapi dengan berbagai keuntungan yang menggiurkan dan kemudahan pengajuan kartu kredit, kartu plastik ini sebagai sebagai alat pembayaran sekarang lebih mudah dimiliki oleh berbagai kalangan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masa kini (Cermati.com, 2016). Dengan kemudahan ini, menyebabkan penggunaannya terbiasa hidup boros (Wahyuni, 2017). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi keuangan yang menyebabkan kemampuan keuangan seseorang kurang dalam mengatasi keuangannya. Kemampuan keuangan pada usia produktif perlu dipersiapkan sedini mungkin karena kebutuhan akan tetap ada.

Menurut Xiao & Porto (2017), studi menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki efek positif terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan konsumen. Oleh karena itu, dari kajian masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Kemampuan Keuangan Sebagai Mediator Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Keuangan (Studi Kasus pada Usia Produktif Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

1.3 Rumusan Masalah

Rendahnya minat menabung dan berinvestasi yang disebabkan oleh kurangnya edukasi keuangan yang diterima masyarakat. Padahal pendidikan keuangan sangat penting untuk mengatur keuangan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Di tengah pendidikan keuangan yang masih rendah, terlebih pada usia produktif peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dengan kepuasan keuangan perlu mendapat perhatian. Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan masalah kemampuan keuangan tidak menjadikan DI Yogyakarta sebagai studi kasus. Sebab perbedaan faktor geografi dan demografi tersebut maka studi kasus untuk masalah tersebut di DI Yogyakarta perlu untuk diteliti.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keuangan?
2. Apakah kemampuan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan?
3. Apakah pendidikan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan dengan kemampuan keuangan dan tanpa kemampuan keuangan sebagai variabel mediasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pendidikan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah pendidikan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan dengan kemampuan keuangan dan tanpa kemampuan keuangan sebagai variabel mediasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain dengan topik serupa.

1.6.2 Aspek Praktis

Sebagai dasar untuk usia produktif dalam memahami kemampuan keuangan dan juga juga sebagai masukan usia produktif di Yogyakarta untuk menambah pegerahuannya akan keuangan untuk menghasilkan kepuasan keuangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2019 hingga selesai, dengan objek penelitian adalah penduduk usia produktif di Yogyakarta. Penelitian ini hanya berfokus pada Peran Kemampuan Keuangan Sebagai Mediator Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Keuangan.

1.8 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka sistematika penelitian skripsi disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dijelaskan tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variable dan skala pengukuran variable penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan hasil dari uji validitas dan reliabelitas, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari masalah dan saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah.